

Pemahaman Nilai-Nilai *Dalihan Natolu* Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik

Alex Kardo Simamora

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga
Email: alexsimamora2001@gmail.com

Megawati Naibaho

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga
Email: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Antonius Sipahutar

STP Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga
Email: antoniussipahutar@gmail.com

Korespondensi penulis: alexsimamora2001@gmail.com

Abstract. *Dalihan Natolu is the basic philosophy of life for the Toba Batak tribe which is contained in three elements, namely respect, veneration and support. This unity cannot be separated from the life of the Toba Batak tribe. Dalihan Natolu's kinship system, namely somba marhula-hula (respect to uncle's family), manat mardongan tubu (being careful to siblings), and elek marboru (graciousness to our sisters), is a communal foundation that is closely related to each other. Each component in Dalihan Natolu is implemented according to their respective positions and roles. The values that exist in Dalihan Natolu have a correlation with the Catholic faith, namely theological virtues (faith, hope, and love) and cardinal virtues (prudence, justice, fortitude, and temperance). Theological and cardinal virtues are virtues that animate everyone to live Christian morals. Likewise, with the Dalihan Natolu values it can be understood that Christian morals are not just law implementation, but a response to God's call. Everyone's way and pattern of life must be adapted with the teachings of God. Thus, every person from any culture is able to reach the ultimate goal offered by God which is genuine happiness*

Keywords: *Understanding, Values, Batak culture*

Abstrak. *Dalihan Natolu merupakan dasar filosofi hidup suku Batak Toba yang termuat dalam tiga kesatuan, yaitu menghormati, menghargai, dan menolong. Kesatuan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suku Batak Toba. Sistem kekerabatan Dalihan Natolu yaitu somba marhula-hula (hormat kepada keluarga paman), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati kepada saudara), dan elek marboru (sikap membujuk kepada saudara kita), menjadi dasar sosial yang saling berkaitan erat. Setiap elemen dalam Dalihan Natolu diimplementasikan sesuai kedudukan dan peranan masing-masing. Nilai-nilai yang ada dalam Dalihan Natolu memiliki korelasi dengan iman Katolik yaitu keutamaan teologal (iman, harapan, dan kasih) dan keutamaan kardinal; kebijaksanaan, keadilan, ketekunan, dan karakter. Keutamaan teologal dan keutamaan kardinal merupakan keutamaan yang menjiwai setiap orang untuk menghidupi moral Kristiani. Demikian hal dengan nilai-nilai Dalihan Natolu dapat dipahami bahwa moral Kristiani tidak hanya sekedar pelaksana hukum, tetapi suatu jawaban untuk menanggapi panggilan Allah. Cara dan pola hidup setiap orang harus disesuaikan dengan ajaran Tuhan. Dengan demikian, setiap orang dari budaya mana pun mampu mencapai tujuan akhir yang ditawarkan oleh Allah yakni kebahagiaan sejati.*

Kata kunci: *Pemahaman, Nilai-nilai, Budaya batak*

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Setiap manusia lahir, berkembang, dan berada dalam suatu budaya tertentu. Setiap manusia memiliki identitas, karakter dan kebiasaan yang terbentuk dari suatu praktek budaya tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Onesius Otenieli Daeli, mengatakan,

Hanya manusialah yang memiliki budaya, melalui budaya manusia menjadi sadar akan dirinya, sadar akan konteks kehidupannya, dan sadar akan tujuan hidupnya. Melalui budaya juga manusia mengerti bahwa ia berada dalam jaringan nilai dan berbagai relasi.¹

Rut Debora Butarbutar, mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya berusaha untuk mempertahankan identitas budaya yang melekat pada dirinya yang menunjukkan kekhasannya sebagai manusia yang berbudaya. Karakteristik yang ada dalam budaya berperan dalam proses pembentukan karakter setiap manusia baik secara individu maupun bersama. Implementasi dari budaya tersebut dapat terwujud dalam berbagai tindakan seperti ritual, pakaian adat, musik dan tarian budaya.²

Segala tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam budaya tertentu bertujuan untuk memelihara nilai kehidupan seperti cinta kasih, persaudaraan, dan tanggung jawab satu sama lain. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya berperan aktif untuk menjaga warisan budaya yang menunjukkan identitas yang khas. Relasi setiap manusia atau anggota budaya berlangsung dalam suatu wilayah tertentu (*huta*). *Huta* (bahasa Toba) biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu klan.³

Dalam konteks suku Batak Toba warisan budaya dijadikan sebagai pola yang mengatur dalam bermasyarakat. Suku Batak Toba sebagaimana suku-suku yang lain memiliki kebudayaan yang khas. Klan mengutamakan laki-laki dalam keluarga yang akan meneruskan garis keturunan dan sebagai ahli waris. Nilai budaya dalam sistem *marga* umumnya bersifat laki-laki. *Marga* dipahami dalam tataran sekelompok kerabat sedarah dari garis keturunan memiliki *Bona Pasogit* (asal-usul). Setiap orang Batak Toba memiliki *marga* yang menentukan status, identitas, dan asal-usul leluhur mereka. Salah satu tradisi atau yang mengatur kekerabatan itu adalah *Dalihan Natolu*.⁴

¹ Onesius Otenieli Daeli, *Pijakan Rapuh: Antara Idealisme Adat dan Realitas Kemiskinan di Nias* (Bandung: Unpar Press, 2021), hlm. 1.

² Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, dan Dina Datu Paunganan, “Dalihan Natolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”, dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20/2 (Oktober 2022), hlm. 22.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), hlm. 98.

⁴ Rimson Tambun, *Hukum Adat Dalihan Natolu* (Medan: Mitra Grup, 2021), hlm. 17.

Dalihan Natolu merupakan salah satu unsur dasar budaya dan struktur sosial Batak Toba. Hal ini sangat memiliki makna khusus dalam pemahaman budaya Batak Toba. *Dalihan Natolu* secara harafiah berarti tiga tiang yang digunakan dalam tungku.⁵

Dalihan Natolu mengatur sistem kekerabatan yakni *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*. *Dalihan Natolu* ini menggambarkan peranan dari tiga kelompok masyarakat Batak Toba yang memiliki hak dan kewajiban yang saling menguatkan. Dalam relasi kekerabatan suku Batak Toba *hula-hula* diposisikan sebagai orang yang dihormati dan menganggap bahwa *hula-hula* dapat memberikan berkat kepada *boru* dan *bere*-nya. Pada upacara adat Batak Toba, peran *hula-hula* menjadi sangat signifikan sebagai yang utama dalam berlangsungnya pesta, sedangkan peranan *dongan tubu*, *boru* berperan mengatur, melaksanakan pekerjaan untuk mendukung pesta adat tersebut. *Boru* akan tidak dipandang tidak menghormati *hula-hula* jika ia tidak menghadiri pesta yang diselenggarakan *hula-hula* tersebut. Seorang *boru* akan mengupayakan untuk hadir dan mempersiapkan uang untuk bisa memberikan saweran kepada *hula-hula* ketika pesta adat berlangsung.⁶

Sistem kekerabatan seperti inilah yang sangat penting untuk mengatur relasi sosial, ritual dan berbagai kegiatan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Dalihan Natolu* merupakan sistem kekerabatan yang melekat erat dalam sendi-sendi kehidupan sebagai orang Batak Toba. Selain ketiga elemen yakni *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*. *Dalihan Natolu* juga mempunyai satu elemen yang dipahami sebagai elemen pembantu yang berperan untuk penengah bila terjadi suatu persoalan. Peran elemen pembantu menjadi fundamental dalam *Dalihan Natolu* sebab adakalanya *Dalihan Natolu* tidak berlangsung secara harmonis. Adakalanya diperlukan batu kecil untuk menopang *dalihan*. Batu kecil itulah yang dinamakan dengan elemen *sihal-sihal*. Elemen *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, dan marga lain.⁷

Dinamika hidup dan peranan setiap kelompok yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* menunjukkan keutuhan kekerabatan dan saling menghargai dalam budaya Batak Toba.

⁵ *Dalihan Natolu* dapat dicatat sebagai nilai penting yang ada di masyarakat Batak Toba. *Dalihan Natolu* tidak terdapat pada nilai-nilai budaya suku lain di Indonesia. Ciri mendasar *Dalihan Natolu* sebagai struktur sosial di budaya Batak Toba adalah adanya fungsi yang berbeda dengan konsolidasi yang berbeda di dalamnya masing-masing kelompok yang mempengaruhi derajat hubungan antara kelompok. Megawati Naibaho, "The Convergence of the Gospel of Freedom and Respect of Women with Empowerment Practices Against the Subjugation of Women in Toba Batak Society and Culture" (St. Vincent School of Theology-Adamson University, 2018), hlm. 24. (Disertasi).

⁶ Doangsa P.L Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba* (Jakarta: Penerbit Jendela, 2007), hlm. 32.

⁷ Martina Nainggolan, "Peranan Dalihan Natolu sebagai Tiang Penyelesaian Perkara Pidana yang Terjadi pada Masyarakat Batak Toba di Perantauan", dalam *Jurnal Hukum Positum*, 5/2 (Desember 2020), hlm. 102-104.

Penggalian nilai-nilai *Dalihan Natolu* merupakan proses revitalisasi budaya Batak Toba. Perbedaan fungsi hak, kewajiban dan peranan dalam tiga kelompok tersebut merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan penting untuk menata kehidupan masyarakat Batak Toba secara harmonis. Relasi yang harmonis dan saling berkoordinasi dalam sistem *Dalihan Natolu* mendukung kekerabatan semakin solid.⁸ Maka dari itu penulis hendak mendeskripsikan dalam tulisan mengenai pemahaman nilai-nilai *Dalihan Natolu* dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. Rumusan masalah penulisan ini adalah: pertama, Apa yang dimaksud dengan *Dalihan Natolu* dalam budaya Batak Toba; kedua nilai-nilai apa yang dapat diimplementasikan dalam hidup bersama sebagai orang Katolik. Tujuan penulisan ini adalah: pertama, untuk mengetahui dan memelihara nilai-nilai *Dalihan Natolu* dalam budaya Batak Toba; kedua, untuk mengetahui, mempromosikan dan mengimplementasikan nilai-nilai *Dalihan Natolu* dalam hidup beriman Katolik.

PEMBAHASAN TEORI

Suku Batak terdiri dari beberapa suku dan salah satunya adalah suku Batak Toba. Pada masa purbakala suku Batak dianggap sebagai suku bangsa primitif yang tidak mengenal tulisan walaupun ada bahasa. Asumsi ini didasarkan pada tanggapan sistem kehidupan yang primitif, yaitu tradisi lisan dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kehidupan kesehariannya suku Batak Toba hidup dari pertanian, terutama sawah. Dalam kurun waktu yang suku Batak Toba mengusahakan pertanian sawah dengan irigasi. Maka tidak heran kalau orang Batak Toba berdiam di lembah-lembah dan sekitaran Danau Toba karena di sanalah terdapat air yang perlu untuk sawah dan tanahnya subur. Suku Batak Toba salah satu suku yang ada di Indonesia dan memiliki ciri khas tersendiri salah satunya adalah sistem kekerabatan *Dalihan Natolu*.⁹

Suku Batak Toba menganggap dan menjadikan *Dalihan Natolu* sebagai Falsafah hidupnya, yang mengatur segala hukum adat, penyelesaian sengketa dan lain sebagainya. Sistem kemasyarakatan Batak yang khas adalah *Dalihan Natolu*. Semua aktivitas yang bersifat ke-Batak-an selalu didasarkan pada *Dalihan Natolu* dan bermuara pada *Dalihan Natolu* juga. Sehingga warga masyarakat harus berada pada posisi adat tertentu dalam konsep *Dalihan Natolu*. Terdapat tiga unsur penting yang menjadi bagian *Dalihan Natolu*, yaitu *Somba marhula-hula* yang berarti hormat kepada *tulang*, *Manat mardongan tubu* yang diartikan dengan sikap berhati-hati pada sesama *marga* untuk mencegah salah paham, *Elek marboru*

⁸ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, dan Dina Datu Paunganan, “Dalihan Natolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”..., hlm. 25.

⁹ Rimson Tambun, *Hukum Adat Dalihan Natolu*..., hlm. 6.

yang berarti lemah-lembut pada *boru* (perempuan). pertama, *hula-hula* adalah sebutan untuk orang yang dijunjung tinggi oleh suku Batak Toba, bahkan dianggap sebagai *Debata Natarida* atau Allah yang kelihatan yang dapat memberikan berkat melalui *doa*, *penumpangan tangan*, *ulos*, *boras sipirni tondi*, *aek pasu-pasu* serta benda-benda tertentu, yaitu *pusakko* dan perhiasan lainnya untuk melindungi *tondi* dan memperoleh *hamoraon* (kekayaan) berkat dari *hula-hula* tersebut; kedua, *dongan tubu* ialah saudara seibu tetapi maknanya diperluas, yaitu hubungan kakak adik antara saudara-saudara kakek kita, saudara-saudara ayah kita dan saudara-saudara kita sendiri dengan saling berhubungan erat; ketiga, *boru* adalah pihak keluarga yang mengambil istri dari satu marga (keluarga lain). *boru* menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan atau *siloja-loja* (paling capek) bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena, melainkan diambil hatinya atau dibujuk yang sering diistilahkan dengan *elek marboru*.¹⁰

Nilai-nilai Dalihan Natolu

Nilai-nilai budaya dan keutamaan orang Batak Toba terangkum juga dalam diri mereka yang terdiri dari filosofi *Dalihan Natolu*, filsafat *Hamoraon* (properti), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). *Hamoraon*, yaitu rezeki; *Hagabeon* yang mana artinya banyak keturunan, dan *Hasangapon* yang artinya kehormatan. ***Hamoraon*** secara harafiah berarti kekayaan. Arti *hamoraon* adalah keinginan memiliki harta dan kekayaan. Hal inilah yang mendasari suku Batak Toba sangat gigih untuk mencari uang. ***Hagabeon*** bagi masyarakat Batak Toba adalah memiliki keturunan. Bagi masyarakat Batak Toba memiliki keturunan banyak adalah satu bentuk berkat dan kesuksesan dimana yang meneruskan generasi akan banyak. ***Hasangapon*** yang artinya kehormatan. Ini menjadi salah satu nilai budaya Batak Toba yang paling kuat dan menekankan pentingnya filosofi elemen utama, kinerja orang, perilaku dan prestasi.¹¹

Dalihan Natolu merupakan suatu sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba yang melekat dari dulu sampai sekarang. Dalihan Natolu yang menjadi sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba, sangat baik dilihat sebagai implementasi dari iman dalam Gereja Katolik yaitu dari prinsip-prinsip moral:

¹⁰ Megawati Manullang, "Inkulturas Dalihan Natolu: Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak", dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, 2/1 (Juni 2018), hlm. 4-5.

¹¹ Oktani Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba Anaknon Hi do Hamoraon di Ahu", dalam *Jurnal Ideaspublishing*, 8/3 (Agustus 2022), hlm. 750.

Pertama, Hati nurani, Thomas Aquinas mengatakan bahwa manusia memiliki hati dan di dalam hati terdapat perasaan yang membedakan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Hati nurani berasal dari Allah. Rasa hormat terhadap kehendak Ilahi ini diungkap lebih lanjut dalam pepatah Batak Toba yang mengatakan: *pantun hangoluan, tois hamagoan*, artinya rendah hati adalah kehidupan, tidak beradat/keras kepala adalah jalan menuju sengsara/kebinasaan.¹²

Kedua, Prinsip kehendak baik, manusia pada dasarnya telah memiliki kehendak baik untuk dirinya sendiri, sesama, dan alam sekitarnya. Hal ini dikarenakan sejak awal, Allah telah menciptakan manusia dengan martabat lebih dari ciptaan lainnya. Dalam budaya Batak Toba nilai *Dalihan Natolu* yang dapat dikorelasikan adalah nilai saling menghargai.¹³

Ketiga, Prinsip tidak merugikan orang lain, Manusia harus sadar bahwa tidak ada akibat tanpa sebab. J. Sudarminta menjelaskan bahwa prinsip ini menuntut manusia untuk tidak melakukan yang jahat, merusak yang dapat merugikan orang lain. Maksudnya ialah jika kita tidak dapat mendukung atau membahagiakan orang lain, sekurang-kurangnya jangan menambah kesusahan atau merugikan orang lain tersebut. Dalam budaya Batak Toba nilai yang dapat dikorelasikan dari nilai *Dalihan Natolu* adalah nilai saling menolong, bersikap adil.¹⁴

Nilai kekerabatan, cinta kasih, solidaritas, dan kepedulian membuat makna dan tujuan dari *Dalihan Natolu* dapat terlihat pada pelaksanaan adat istiadat Batak Toba seperti pesta perkawinan dan pesta adat lainnya. Sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* juga berkaitan dengan fungsi menopang yang terlihat dalam pelaksanaan acara adat, kemalangan atau musibah. Setiap pelaksanaan adat pihak *boru* harus aktif dalam mensukseskan pesta yang sedang dilangsungkan oleh pihak *hula-hula* dengan melaksanakan tanggung jawabnya mengurus kebutuhan konsumsi pada pesta tersebut. Peran *Dalihan Natolu* juga merepresentasikan fungsi membimbing (*guiding*), dimana *hula-hula* dapat membimbing *boru*-nya dalam memberikan nasihat dan mendoakan *boru*-nya. Peran *hula-hula* dalam mendoakan *boru* juga adalah fungsi membimbing terlebih *hula-hula* dipandang sebagai unsur yang dikhususkan untuk menerima *sahala* (wibawa).¹⁵

Nilai-nilai *Dalihan Natolu* juga mengandung sikap toleransi, saling peduli, sikap menghargai dan saling meneguhkan. Sikap toleransi dalam orang-orang Batak Toba dan tetap

¹² Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI- Obor, 1993), no. 83.

¹³ Rimson Tambun, *Hukum Adat Dalihan Natolu...*, hlm. 42.

¹⁴ J. Sudarminta, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 170-171.

¹⁵ Yohanes Anjar Donobakti, “Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari”, dalam *Jurnal Filsafat -Teologi*, 16/2 (Juni 2019), hlm. 90.

dilestarikan dalam agama asli budaya Batak Toba, yakni agama *Parmalim*. Demikian juga sikap toleransi ditumbuhkembangkan dalam agama Katolik, Protestan, bahkan agama Islam. Sikap toleransi ini bukan hanya dilihat dari segi agama, melainkan juga dari pola kehidupan bermasyarakat yang saling membantu dan membutuhkan, saling berbagi baik dari segi sandang, pangan, dan pangan. Oleh karena itu, kebudayaan dan Agama memiliki perbedaan bentuk dan wujudnya namun saling memperkaya. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, norma dan etika, sedangkan agama terutama Agama Katolik mengatur semua cara hidup dan mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam bentuk kasih dan persaudaraan.¹⁶

Gambaran Hidup Orang Katolik

Corak hidup pengikut Kristus berkiblat pada totalitas figur Yesus Kristus. Dimana Yesus senantiasa dekat dengan Allah, berani mengambil risiko dan selalu memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Ia juga berani mengkritik kaidah-kaidah keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan yang dipandang-Nya tidak baik dan benar serta ada korelasi sejajar antara perbuatan dan pekerjaan (ajaran-Nya).¹⁷

Sebagai ciptaan Allah, kita hendaknya mengikuti teladan Yesus yang mencintai kita, dengan memperkuat persekutuan dan persaudaraan sesama ciptaan yang di kasihi-Nya. Melalui persekutuan Allah dengan Putra-Nya dengan umat-Nya adalah cara Allah untuk mempersatukan kembali antara Dia dengan kita. Sebagai cerminan teladan Yesus hal yang sama juga yang ada dalam budaya Batak Toba dimana hukum kekerabatan merupakan hukum mengenai anggota masyarakat yang bertalian darah yang mempersatukan antara kita dengan Allah (cerminan Salib Kristus vertikal) dan kita terhadap sesama (cerminan salib Kristus horizontal), yang dipersatukan dalam Kasih. Dalam suku Batak Toba cerminan salib Kristus antara vertikal dan horizontal sangat tampak pada sistem kekerabatan yang sangat kental dimana cerminan Salib Kristus vertikal sangat tampak bahwa suku Batak Toba sembah dan hormat kepada *Mulajadi Nabolon* dan cerminan horizontalnya yaitu sesama yang bertalian darah akan saling menguatkan.¹⁸

¹⁶ Robinson Simanungkalit, "Pastoral Indigenous dalam Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu", dalam *Jurnal Euangelion*, 1/1 (April 2021), hlm. 51.

¹⁷ Frans Harjawiyata, *Yesus dan Situasi Zaman-Nya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 133.

¹⁸ *Katekismus Gereja Katolik (Judul Asli: Catechismus Catholicae Ecclesiae)*, diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 613-614.

Implementasi Nilai-nilai Dalihan Natolu bagi Kehidupan Umat Katolik

Kebudayaan asli suku Batak Toba berakar pada asal-usul dan kisah penciptaan yang berkaitan dengan mahluk dan memiliki sumber tertinggi yang sering disebut *Debata* (Allah). *Debata Muljadi Nabolon* adalah pencipta seluruh bumi dan segala isinya. Menarik bahwa suku Batak Toba percaya kepada Allah (*Debata*) sejak pada mulanya. Dari asal-usulnya suku Batak Toba memiliki kebiasaan tata hubungan sendiri dengan tujuan mencapai hubungan antara manusia dan antara kelompok yang teratur damai dan adil.¹⁹

Dalam semangat *Dalihan Natolu*, peran *hula-hula* memiliki pesan yang sangat penting, yakni mendoakan *boru* dan juga membimbing, *hula-hula* diyakini memiliki unsur sakral sebagai pribadi yang mampu memberikan berkat kepada *boru* dan diyakini menerima *sahala* (wibawa). *Dongan Sabutuha/dongan tubu* harus saling *manat* atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan. Demikian juga halnya semua *dongan tubu* (bersaudara) harus saling menerima dan bekerja sama untuk pencapaian tujuan yang baik dalam pelaksanaan adat. Sikap kesatuan dan solidaritas dipelihara dan dijunjung tinggi semua pihak yang *semarga* dalam sistem kekerabatan *Dalihan Natolu*. Barang siapa melanggar disiplin kesatuan dan peraturan yang disepakati, dianggap kurang menghormati adat istiadat dan akan diasingkan dari kekerabatan. Situasi ini akan merugikan orang yang diasingkan baik secara moril maupun secara material. Seseorang yang telah diasingkan atau dikeluarkan dari sistem kekerabatan, dengan sendirinya ia kehilangan hak dan kewajiban.²⁰

Keutamaan Teologal

Keutamaan pertama berbicara tentang moral Kristiani yang menjelaskan bahwa moral Kristiani tidak hanya sekedar pelaksana hukum, tetapi suatu jawaban untuk menanggapi panggilan Allah bagaimana cara dan pola hidup hingga mencapai tujuan akhir yang ditawarkan Allah kepada setiap manusia dengan jalan mengikuti Yesus Kristus. Menghayati nilai-nilai moral Kristiani merupakan tanggapan akan kasih Allah yang memanggil manusia pada kebahagiaan kekal yang ditemukan dalam Yesus Kristus.²¹

Iman, dalam *Katekismus Gereja Katolik*, “Iman adalah kebajikan Ilahi, dimana Allah sendiri mewahyukan Diri kepada manusia dan dalam iman manusia menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah”.²² Iman secara akal sehat dapat diartikan sebagai kepercayaan yang kita

¹⁹ Yohanes Anjar Donobakti, “Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari”..., hlm. 85.

²⁰ Rimson Tambun, *Hukum Adat Dalihan Natolu*..., hlm. 45-46.

²¹ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Moral Fundamental* (Surabaya: [tanpa penerbit], 2015), hlm. 312.

²² KGK, no. 1814.

berikan pada seseorang atau sesuatu berdasarkan bukti dan pengalaman sedangkan menurut iman religius, yaitu percaya pada janji Tuhan berdasarkan bukti dan pengalaman wahyu Tuhan. Dalam Gereja Katolik iman adalah kebajikan teologis yang dengannya kita percaya dan mempercayai semua yang telah dikatakan dan diungkapkan. Suku Batak Toba menghayati iman atau kepercayaan yang diyakini melalui hidup sehari-hari. Suku Batak Toba melalui praktek kesehariannya menunjukkan bahwa *Debata* (Allah) adalah Pencipta segalanya. Inilah yang menunjukkan bahwa suku Batak Toba dari dulu sampai sekarang memiliki iman dan kepercayaan lewat praktek sehari-hari.²³

Harapan, dalam *Katekismus Gereja Katolik*, harapan adalah kebajikan Ilahi yang oleh-Nya kita rindukan Kerajaan surga, dengan berharap memperoleh kehidupan abadi dengan menepati janji-janji Kristus dengan tidak mengandalkan kekuatan kita, melainkan bantuan rahmat Roh Kudus”.²⁴ Orang Batak Toba adalah ciptaan Allah, dan berasal dari Allah sendiri. Roh (*Tondi*) Allah ada dalam diri manusia. *Tondi* yang ada pada manusia Batak Toba diterima dari Allah melalui nenek moyang mereka dan menurut garis lurus marganya masing-masing. Manusia menyadari realitasnya sebagai ciptaan Allah, berasal dari keturunan raja (dari atas), dan memperoleh nama marga yang sangat berarti bagi dirinya.²⁵

Kasih, dalam *Katekismus Gereja Katolik*, “Kasih adalah kebajikan Ilahi pertama kita mengasihi Allah di atas segala-galanya demi diri-Nya dan karena itu kita mampu mengasihi sesama seperti diri sendiri.”²⁶ Pemahaman akan kasih secara benar selalu dihayati dalam kaitannya dengan pribadi Yesus. Yesus memberikan kasih sebagai “suatu perintah baru”.²⁷ Suku Batak Toba mewujudkan kasih tersebut dalam seluruh tataan hidup dan dalam relasi dengan sesama. Sebagai wujud kasih kepada sesama berlangsung pada pesta adat dan kemalangan. Beberapa contoh kontribusi, yaitu pertama kontribusi dari tetangga, yaitu membantu keseluruhan sejak dimulai sampai selesainya pesta adat tersebut, kedua pada kemalangan kita tahu bahwa kemalangan (duka) pasti tidak ada persiapan karena secara tiba-tiba berbeda dengan pesta, tetapi kasih dari sesama saudara dan tetangga akan tampak, yaitu dari kontribusinya masing-masing yang membuat kemalangan (duka) tersebut berlangsung

²³ Yohanes Anjar Donobakti, “Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari”..., hlm. 87.

²⁴ KGK, no. 1817.

²⁵ Yohanes Anjar Donobakti, “Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari”..., hlm. 89.

²⁶ KGK, no. 1822.

²⁷ KGK, no. 1970.

tanpa ada beban. Ini mau menunjukkan bahwa sesama manusia sudah saling membantu, saling menolong satu sama lain.²⁸

Keutamaan Kardinal

Thomas Aquinas merumuskan secara mendalam keutamaan kardinal sebagai keutamaan yang diperlukan agar manusia mengalami kebahagiaan sejati sesuai dengan rencana Allah. Keutamaan kardinal terdiri dari empat kebajikan, yaitu kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), ketekunan (*fortitude*), dan karakter (*temperance*).²⁹

Kebijaksanaan (*prudence*) dibagi dalam dua artian yaitu kebijaksanaan Ilahi dan kebijaksanaan yang dimiliki manusia disebut (*wisdom*). Kebijaksanaan Ilahi dapat dipahami yaitu kebijaksanaan yang berasal dari Allah sedangkan kebijaksanaan manusia berarti kebijaksanaan yang dihasilkan manusia. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kebijaksanaan Ilahi adalah kebijaksanaan yang terdapat dalam Kitab Suci, yang diyakini sebagai Wahyu dari yang Ilahi. Kebijaksanaan Ilahi juga dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang memberi inspirasi baru yang menyegarkan cara bertindak dan berpikir manusia.³⁰ Dalam budaya Batak Toba keutamaan kebijaksanaan adalah hal utama dari dulu karena dalam unsur *Dalihan Natolu* keutamaan kebijaksanaan ini terdapat pada elemen *hula-hula*: Sebagai elemen tertinggi dan dihormati *hula-hula* dalam memutuskan sesuatu yang disepakati harus bijaksana dan penuh kehati-hatian yang sering diungkapkan dalam bahasa Batak Toba, yaitu (*marpanukkun*) yang artinya bertanya kepada orang yang lebih tahu.³¹

Keadilan (*justice*) sering dipahami, yaitu antara hak dan kewajiban. Seseorang yang memiliki kebajikan keadilan akan mengusahakan melalukan kewajiban secara bertanggung jawab sebelum menerima hak.³² Pieper mengatakan bahwa melalui kisah penciptaan makhluk ciptaan pertama-tama mendapatkan hak-haknya sebelum mereka melakukan kewajibannya. Berdasarkan penciptaan pertama-tama muncul kemungkinan untuk mengatakan “ada sesuatu yang menjadi hak saya”.³³ Dalam budaya Batak Toba kebajikan keadilan merupakan adalah hal yang dari dulu diterapkan karena setiap unsur dalam *Dalihan Natolu* tidak akan berjalan dengan baik apabila tanpa keadilan. Dalam setiap elemen *Dalihan Natolu* akan terjadi kesenjangan apabila dalam setiap elemen tidak ada keadilan. Tambun mengatakan bahwa

²⁸ Togar Nainggolan, “Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak”, dalam *Jurnal Filsafat -Teologi*, 5/1 (Juni 2007), hlm. 88.

²⁹ Mark O’Keef, *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas on the Cardinal and Related Virtues for Today (Kebajikan Berlimpah: St. Thomas Aquinas tentang Kebajikan Kardinal dan Terkait untuk Hari Ini)* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019), hlm. 9.

³⁰ Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel* (London: SCM Press, 1972), hlm. 15.

³¹ Rimson Tambun, *Hukum Adat...*, hlm. 63.

³² Mark O’Keef, *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas...*, hlm. 48.

³³ Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues Prudence...*, hlm. 47.

setiap elemen dalam *Dalihan Natolu* akan silih berganti maka: Setiap orang Batak Toba tidak boleh mengatakan bahwa kedudukannya selalu di atas (*hula-hula*), dan yang di tengah (*dongan tubuh*) atau terus di bawah (*boru*). Tetapi semua ada kalanya dia di atas, ada kalanya dia di tengah dan ada kalanya dia di bawah.³⁴

Ketekunan (*fortitude*) adalah bagian dari ketabahan di mana dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki ketekunan pasti memiliki ketabahan, tetapi orang yang memiliki ketabahan belum tentu memiliki ketekunan. Aquinas mengatakan seseorang yang tekun pasti akan bijaksana dalam memutuskan dan menerima konsekuensi yang terjadi dalam kehidupan. Sebaliknya ketabahan tanpa ketekunan adalah pengungkit kejahatan. Kejahatan yang dimaksud adalah ketabahan yang sementara saja. Keutamaan dari ketekunan merupakan kualitas seseorang yang mampu untuk mengatasi rintangan atau menghadapi bahaya untuk mencapai kebaikan dan ketabahan.³⁵ Dalam dinamika hidup yang dihayati oleh suku Batak Toba ketekunan dapat diartikan sebagai sikap disiplin dan kegigihan. Sikap disiplin dan gigih yang terdapat dalam falsafah *Dalihan Natolu*, Tambun mengatakan:

*Ingkon holong do roha di boru, jala sipatiur-tiuron do sanggul ni boru, asa uli rohana ringgas suruon. Pasu-pasuon gabe naniulana, sinur pinahanna, asa boi ibana pasangap iba, songon iba pasangap hula-hula niba.*³⁶

Karakter (*temperance*) adalah watak yang dimiliki setiap orang secara adikodrati. Orang yang memiliki karakter yang baik akan mampu mengendalikan diri tanpa pamrih secara spontan. Karakter menjadikan manusia mampu menjadi manusia yang otentik, dengan menyadari sepenuhnya bahwa keinginan dan pilihan seseorang sejalan dengan apa yang kita tahu benar-benar baik.³⁷ Dalam budaya Batak Toba karakter yang terdapat dalam setiap *Dalihan Natolu* terwujud dalam pepatah Batak Toba yaitu:³⁸

Pantun hangoluan, Tois hamagoan

Artinya:Rendah hati adalah kehidupan, Tidak beradat/keras kepala adalah jalan menuju sengsara/ kebinasaan.

³⁴ Rimson Tambun, *Hukum Adat Dalihan Natolu...*, hlm. 45.

³⁵ Mark O'Keef, *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas...*, hlm. 64.

³⁶ Kita harus menyayangi *boru*, dan kita harus selalu berusaha memperindah penampilan *boru*, hal ini menggambarkan akan kesudian kita memberikan semangat dan menerangi hati dan pikirannya bila sedang kalut supaya hatinya tetap baik, rajin kita suruh. Kita doakan agar pekerjaannya diberkati, ternak peliharaannya berkembang biak, agar dia mempunyai kemampuan untuk menghormati kita, sebagaimana juga halnya kita menghormati *hula-hula* kita. Rimson Tambun, *Hukum Adat...*, hlm. 44.

³⁷ Mark O'Keef, *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas...*, hlm. 88.

³⁸ Rimson Tambun, *Hukum Adat...*, hlm. 69.

Pepatah tersebut dapat dipahami bahwa setiap elemen yang ada dalam *Dalihan Natolu* memiliki karakter yang mampu mengendalikan setiap posisi serta kedudukan masing-masing. Falsafah hidup orang Batak Toba yang dijiwai oleh *sahala* merupakan wujud dari falsafah *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Ketiga falsafah hidup tersebut merupakan cita-cita dan tujuan hidup yang memiliki tingkatan-tingkatan hidup dari nilai-nilai karakter budaya Batak Toba. Ketiga aspek, yakni: *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* merupakan suatu arah hidup masyarakat Batak Toba pada umumnya. Bila seseorang memiliki keberhasilan duniawi, yakni keturunan yang banyak, kekayaan dan kehormatan, mereka meyakini bahwa hidup mereka diberkati dan memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Batak Toba.³⁹

KESIMPULAN

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks karena mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai macam kebiasaan lainnya yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Setiap manusia hidup berinteraksi dengan sesama dalam satu masyarakat dan budaya tertentu. Mereka saling berkomunikasi dan melakukan kebiasaan-kebiasaan menurut tradisi, ritual, dan adat budaya yang dijunjung tinggi oleh anggota suku yang bersangkutan.

Demikian halnya dengan anggota masyarakat Batak Toba, mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan keutamaan orang Batak Toba yang terangkum dalam diri mereka yang termuat dalam sistem kekerabatan *Dalihan Natolu*, yaitu filosofi *Hamoraon* (property), *Hagabenon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Suku Batak Toba menganggap dan menjadikan *Dalihan Natolu* sebagai falsafah hidupnya, yang mengatur segala hukum adat, penyelesaian sengketa dan lain sebagainya.

Dalam budaya Batak Toba, *Dalihan Natolu* merupakan dasar filosofi hidup dan fondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi dan sikap sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. *Dalihan Natolu* merupakan lambang kehidupan yang dapat diasosiasikan dengan istilah tungku nan tiga. Tungku nan tiga memiliki makna mendasar dari *Dalihan Natolu* yang ditanam berdekatan yang berfungsi sebagai dasar berpijak sebagai tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat Batak Toba atau dengan kata lain sebagai suatu tatanan sosial bermasyarakat. Penerapan sistem sosial Batak Toba terdiri dari

³⁹ Dian Uli Anatasia Lumban Tobing, "Filsafat Pancasila dalam Konsep Filosofi Dalihan Natolu Masyarakat Adat Batak Toba", dalam *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3/2 (Mei 2023), hlm. 37.

tiga penopang, yaitu *hula-hula* (*tulang*), *mardongan tubu* (teman satu marga), dan *boru* (anak perempuan).

Sistem *Dalihan Natolu* yang menjadi sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba, dapat diimplementasikan dalam tata kehidupan komunitas Kristiani. Dari perspektif ajaran iman dalam Gereja Katolik nilai-nilai yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* antara lain: saling menghormati, saling menghargai, dan saling menolong yang termuat dalam falsafah *Dalihan Natolu*, yaitu *somba marhula-hula* (hormat pada keluarga paman), *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati dan menghargai kepada teman semarga) dan *elek marboru* (sikap membujuk dan mengasihi serta menolong terhadap saudara kita). Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau keutamaan yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Yesus Kristus mengajarkan bahwa dasar eksistensi hidup orang Kristiani dalam melakukan dan mengekspresikan tindakan melalui sikap moral kerendahan hati, saling menghargai dan bekerja sama ini dapat di lihat dalam kebajikan keutamaan iman, harapan dan cinta kasih. Sebagai ciptaan Allah, kita hendaknya mengikuti teladan Yesus yang mencintai kita, dengan memperkuat persekutuan dan persaudaraan sesama ciptaan yang dikasihi-Nya.

Keutamaan Teologal dan keutamaan kardinal sebagai keutamaan pertama berbicara tentang moral Kristiani yang menjelaskan bahwa moral Kristiani tidak hanya sekedar pelaksana hukum, tetapi suatu jawaban untuk menanggapi panggilan Allah bagaimana cara dan pola hidup hingga mencapai tujuan akhir yang ditawarkan Allah kepada setiap manusia dengan jalan mengikuti Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, dan Dina Datu Paunganan. “Dalihan Natolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”. Dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20/2 (Oktober 2022).
- Chandra, Xaverius. *Bahan Ajar Moral Fundamental*. Surabaya: [tanpa penerbit], 2015.
- Daeli, Onesius Otenieli. *Pijakan Rapuh: Antara Idealisme Adat dan Realitas Kemiskinan di Nias*. Bandung: Unpar Press, 2021.
- Donobakti, Yohanes Anjar. “Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari”. Dalam *Jurnal Filsafat - Teologi*, 16/2 (Juni 2019).
- Haloho, Oktani. “Konsep Berpikir Suku Batak Toba Anakkon Hi do Hamoraon di Ahu”. Dalam *Jurnal Ideaspublishing*, 8/3 (Agustus 2022).
- Harjawiyata, Frans. *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik (Judul Asli: Catechismus Catholicae Ecclesiae)*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Konsili Vatikan II. “Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial (*Inter Mirifica*)”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI- Obor, 1993.
- Manullang, Megawati. “Inkulturasasi Dalihan Natolu: Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak”. Dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, 2/1 (Juni 2018).
- Naibaho, Megawati. “The Convergence of the Gospel of Freedom and Respect of Women with Empowerment Practices Against the Subjugation of Women in Toba Batak Society and Culture (Konvergensi Injil Kebebasan dan Penghormatan terhadap Perempuan Disertai Praktek Pemberdayaan)”. St. Vincent School of Theology-Adamson University, 2018.
- Nainggolan, Martina. “Peranan Dalihan Natolu sebagai Tiang Penyelesaian Perkara Pidana yang Terjadi pada Masyarakat Batak Toba di Perantauan”. Dalam *Jurnal Hukum Positum*, 5/2 (Desember 2020).
- Nainggolan, Togar. “Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak”. Dalam *Jurnal Filsafat -Teologi*, 5/1 (Juni 2007).
- O’Keef, Mark. *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas on the Cardinal and Related Virtues for Today (Kebajikan Berlimpah: St. Thomas Aquinas tentang Kebajikan Kardinal dan Terkait untuk Hari Ini)*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Pieper, Josef. *The Four Cardinal Virtues Prudence, Justice, Fortitude, Temperance (Empat Kebajikan Keutamaan Kebijaksanaan, Keadilan, Ketekunan, Karakter)*. Kansas: Public Library, 1965.
- Rad, Gerhard Von. *Wisdom in Israel*. London: SCM Press, 1972.
- Simanungkalit, Robinson. “Pastoral Indigenous dalam Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu”. Dalam *Jurnal Euangelion*, 1/1 (April 2021).
- Situmeang, Doangsa P.L. *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Jakarta: Penerbit Jendela, 2007.
- Sudarminta, J. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Tambun, Rimson. *Hukum Adat Dalihan Natolu*. Medan: Mitra Grup, 2021.
- Tobing, Dian Uli Anatasia Lumban. “Filsafat Pancasila dalam Konsep Filosofi Dalihan Natolu Masyarakat Adat Batak Toba”. Dalam *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3/2 (Mei 2023).